

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Film sebagai Media Komunikasi Massa

Dilansir dari buku Pengantar Komunikasi (Nurudin, 2019, p.12), Jay Black dan Frederick C. Whitney menuliskan, *“Mass communication is a process whereby mass-produced messages are transmitted to large, anonymous, and heterogeneous masses of receivers”* (Komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang). Yang dimaksudkan dari *large* adalah bahwa jangkauan dari komunikasi massa lebih luas dari hanya sekadar orang yang berdekatan secara fisik. Sedangkan *anonymous* sendiri berarti bahwa individu yang menerima pesan dari komunikasi massa bersifat asing atau tidak mengenal satu sama lainnya. *Heterogeneous* dapat diartikan bahwa pesan yang disampaikan melalui media komunikasi massa dikirim kepada mereka yang memiliki kepentingan terhadap pesan tersebut, seperti contoh kepada orang dengan berbagai macam status sosial, pekerjaan, bahkan karakteristik yang berbeda antara penerima satu dengan penerima lainnya.

Sedangkan Joseph A. Devito dalam buku Pengantar Komunikasi Massa karya Nurudin (2019), mengungkapkan dengan detail mengenai definisi komunikasi massa sebagai berikut: *“First, mass communication is communication addressed to the masses, to an extremely large audience. This does not mean that audience includes all people or everyone who reads or everyone who watches television; rather it means an audience that is large and generally rather poorly defined. Second, mass communications is communications mediated by audio and/or visual transmitters. Mass communication is perhaps most easily and most logically defined by its forms: television, radio, newspapers, magazines, films, books, and tapes”*. Dimana jika diterjemahkan secara bebas bisa berarti, “Pertama, komunikasi massa adalah komunikasi yang ditujukan kepada massa, kepada khalayak yang luar biasa banyaknya. Tidak berarti bahwa khalayak meliputi seluruh penduduk atau semua orang yang membaca atau semua orang yang menonton televisi, agaknya ini tidak berarti pula bahwa khalayak itu besar dan pada umumnya sukar untuk didefinisikan. Kedua, komunikasi massa adalah komunikasi yang disalurkan oleh pemancar-pemancar audio dan atau visual. Komunikasi massa barangkali akan lebih mudah dan lebih logis bila didefinisikan menurut bentuknya (televisi, radio, surat kabar, majalah, film, buku, dan kaset).”

Dari beberapa definisi tentang komunikasi massa tersebut, dapat disimpulkan bahwa komunikasi massa merupakan jenis komunikasi yang ditujukan kepada sejumlah khalayak yang

tersebar, heterogen, dan anonim yang disampaikan melalui media cetak atau elektronik, sehingga pesan yang sama dapat diterima secara serentak dan sesaat oleh komunikan.

Dalam komunikasi, film merupakan salah satu tatanan komunikasi yang juga termasuk dalam komunikasi massa. Hal ini dikarenakan menurut McQuail (2010), film dapat menjangkau populasi dalam jumlah yang sangat besar, dan juga bahkan daerah terpencil sebagaimana media massa digunakan. Film merupakan penggabungan dari gambar bergerak (*motion picture*) dan suara sehingga dapat membentuk serta mewujudkan imajinasi di dalam benak audiens. Sebuah film dapat mengarahkan dan membentuk pemikiran audiens terhadap hal-hal yang dianggap nyata, benar, dan lebih disukai (*preferred*). Oleh karena itu, film dapat membentuk gagasan di benak audiens (Maisuwong, 2012).

Bersamaan dengan berkembangnya zaman, film telah menjadi suatu media komunikasi audio visual yang dapat dinikmati oleh audiens dari berbagai rentang usia, status sosial, dan jenis kelamin. Hal tersebut memberi film kemampuan untuk mempengaruhi khalayak luas (Sobur, 2006). Film mempunyai kemampuan yang tinggi dalam menangkap imajinasi, membentuk, dan mengarahkan pengertian tentang apa yang nyata, benar, dan disukai, karena film mengandung gambar bergerak dan suara. Interpretasi atau penafsiran dari sebuah cerita dalam film akan berbeda-beda yang bergantung pada persepsi pribadi dan lingkungan eksternal dari audiens (Maisuwong, 2012).

2.2 Gerakan *Women Empowerment*

Women empowerment atau pemberdayaan perempuan merupakan proses dimana seorang perempuan memperoleh kemampuan untuk membuat pilihan atau keputusan terhadap hidupnya sendiri. *Empowerment* meningkatkan status perempuan melalui pendidikan, kesadaran, literasi, dan pelatihan. *Empowerment* adalah proses tindakan sosial yang mendorong partisipasi orang, organisasi, dan komunitas dalam mendapatkan kendali atas kehidupan mereka di komunitas mereka dan masyarakat yang lebih besar (Stein, 1997). *Women empowerment* memperlengkapi dan memungkinkan perempuan mengambil keputusan yang menentukan kehidupan mereka. Perempuan juga mungkin mendapat kesempatan untuk mendefinisikan kembali peran gender yang pada gilirannya dapat memberi mereka lebih banyak kebebasan untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai (Mahbub, 2021).

Dengan mendefinisikan kembali peran gender, perempuan dapat mencapai kesetaraan. Kesetaraan berasal dari kata setara atau setara. Hal ini berarti kesetaraan menunjukkan adanya tingkatan yang sama, posisi yang sama, tidak lebih tinggi atau lebih rendah satu sama lain,

setara (Pratiwi & Annisa, 2023). Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) 2005-2005 telah memperhatikan aspek kesetaraan gender dengan mengakui permasalahan dan tantangan dalam mewujudkan hal tersebut serta memasukkan dimensi gender dalam salah satu misi pembangunan nasional yaitu misi kelima (mewujudkan pembangunan yang adil dan berkeadilan), serta memasukkan dimensi gender dan kesetaraan gender dalam komponen pembangunan, khususnya dalam pengembangan sumber daya manusia (Siscawati, et al., 2020).

Dalam mencapai kesetaraan, keberagaman dan inklusi menjadi suatu komponen yang penting. Keberagaman memastikan bahwa berbagai kelompok terwakili, sedangkan inklusi memastikan bahwa semua individu tersebut dihargai dan diberdayakan untuk berkontribusi penuh sehingga menunjukkan bagaimana kesetaraan dapat tercapai. Secara keseluruhan, keberagaman dan inklusi adalah landasan penting dalam mencapai kesetaraan karena memastikan bahwa setiap individu dapat berkontribusi secara maksimal dan merasa dihargai dalam lingkungan kerja mereka (Thomas & Ely, 1996).

Rahman (2007) dalam bukunya “Empowerment of Rural Indian Women, a study of Uttarakhand” menemukan bahwa meningkatnya laju eksploitasi perempuan di setiap bidang kehidupan disebabkan oleh ketidakberdayaan mereka dalam masyarakat patriarki. Karena itu, menurut pendapatnya, perempuan membutuhkan pemberdayaan yang diukur dalam bentuk kebebasan perempuan untuk membentuk kehidupan mereka serta kendali mereka atas sumber daya yang ada.

Empowerment juga membicarakan tentang perubahan positif dan mendistribusikan kembali keseimbangan kekuasaan dalam suatu wilayah masyarakat, dengan kekuasaan didefinisikan sebagai kontrol atas sumber daya dan ideologi. Sumber daya ini dapat dikategorikan menjadi fisik, manusia, intelektual, finansial, dan diri, termasuk harga diri, kepercayaan diri, dan kreativitas. Ideologi mengacu pada keyakinan, nilai, sikap, dan cara berpikir serta mempersepsikan situasi (Batliwala, 1993). Jadi, *women empowerment* adalah suatu proses perempuan dalam meningkatkan kesadaran dan kapasitas yang mengarah pada partisipasi yang lebih besar, kekuatan dan kendali dalam pengambilan keputusan yang lebih besar, serta tindakan transformatif. *Empowerment* memiliki kaitan erat dengan komunitas atau bagian masyarakat yang merupakan kelompok minoritas. Perempuan dianggap sebagai kelompok yang terpinggirkan, terutama *women of colors* dan perempuan transgender (Mahbub, 2021).

Menurut Kate Young (1993), pemberdayaan memungkinkan perempuan untuk mengambil kendali atas kehidupan mereka sendiri, menetapkan agenda mereka sendiri, berorganisasi untuk membantu satu sama lain dan mengajukan tuntutan kepada negara untuk mendapatkan dukungan dan kepada masyarakat untuk melakukan perubahan. *Women empowerment* berkaitan dengan gelombang keempat feminisme yang dimulai dari tahun 2012 dan berlanjut hingga saat ini. Gelombang ini mengupayakan kesetaraan gender yang lebih besar dengan berfokus pada norma-norma gender dan marginalisasi perempuan dalam masyarakat. Dalam hal ini, *women empowerment* memungkinkan perempuan menyadari jati diri, potensi dan kekuasaannya dalam segala bidang kehidupan (Mahbub, 2021).

Mahbub (2021) membagi proses *women empowerment* menjadi 3 tahap:

- a. *Personal Level*, yang merupakan tahap pertama dari *women empowerment* merupakan proses yang terjadi ketika seorang perempuan mengembangkan perasaan pribadi, kekuasaan, komando, dan kemandirian atas pilihan-pilihan material dan inherean yang harus ia ambil.
- b. *Interpersonal Level* merupakan tahap kedua dari *women empowerment*. Pada tahap ini, perempuan memiliki pengaruh dalam pengambilan keputusan dengan pihak lain melalui kerja sama mereka.
- c. *Social Action and Social Change* menjadi tahap ketiga atau terakhir dari proses ini. Tahap ini menekankan pada tujuan untuk aksi sosial dan perubahan sosial. Perubahan sosial ini dapat mengarah pada pemberdayaan individu dan pemberdayaan interpersonal.

Chutia (2022) menyimpulkan bahwa berdasarkan aspek kehidupan ini, dipertimbangkan terdapat 6 dimensi umum *women empowerment*, yaitu *economic, social, political, psychological* serta *legal empowerment*.

- a. *Economic empowerment*, pemberdayaan ekonomi perempuan adalah efisiensi seorang perempuan untuk memperoleh kendali dan mengelola sumber daya ekonomi. Pemberdayaan ekonomi perempuan akan menciptakan lingkungan untuk mencapai perubahan sosial.
- b. *Social empowerment*, dilakukan untuk mengubah persepsi perempuan mengenai dirinya. Hal ini diperlukan karena nilai-nilai patriarki yang diperkuat oleh tradisi, adat istiadat, media dan institusi sosial politik lainnya berperan besar dalam menurunkan status perempuan.
- c. *Political empowerment*, mengacu pada keterwakilan perempuan yang adil dalam pengambilan keputusan, baik formal maupun informal dan suara mereka dalam

pembentukan kebijakan yang mempengaruhi masyarakat. Konsep ini memberikan perempuan kapasitas untuk mempengaruhi proses pengambilan keputusan.

- d. *Psychological empowerment*. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa karena pandangan budaya terhadap rendahnya posisi perempuan di banyak masyarakat, perempuan sendiri seringkali mempunyai gambaran negatif tentang potensi dan kepentingan mereka. Konsep tekad yang kuat, sifat asertif, motivasi dan sebagainya menentukan pemberdayaan psikologis individu yang sangat diperlukan bagi pemberdayaan perempuan secara keseluruhan.
- e. *Physical empowerment*. Tanpa kesehatan fisik dan mental yang baik, pemberdayaan ekonomi dan politik perempuan tidak dapat tercapai. Kesehatan perempuan tidak hanya merupakan manifestasi biologis tetapi juga merupakan cerminan dari konteks kehidupan perempuan secara sosial-politik, ekonomi, dan agama.
- f. *Legal empowerment*, adalah penyediaan struktur hukum yang efektif dan mendukung pemberdayaan perempuan. Pemberdayaan ini mempunyai kepedulian terhadap hak asasi perempuan.

Mahbub (2021) juga membagi *women empowerment* dalam 5 pendekatan.

a. *Welfare Approach*

Pendekatan ini menganggap perempuan sebagai tenaga kerja dan target untuk sebuah perkembangan. Perempuan merupakan pihak yang diuntungkan namun bukan partisipan aktif dalam perkembangan tersebut.

b. *Efficiency Approach*

Pendekatan ini menganggap perempuan bukan sebagai pihak yang diuntungkan, tetapi sebagai sumber daya utama dalam sebuah perkembangan. Jika perempuan berpartisipasi dalam perkembangan itu, mereka juga akan mendapatkan manfaat.

c. *Equity Approach*

Pendekatan ini mencari peningkatan status, kekuasaan, dan kendali perempuan sehingga mereka mendapatkan kesetaraan dengan laki-laki.

d. *Empowerment Approach*

Perempuan berusaha untuk memiliki pengaruh terhadap perubahan diri mereka sendiri serta hak untuk menentukan pilihan hidup mereka sendiri. Di sini, kaum feminis akan berusaha untuk memberdayakan diri mereka sendiri melalui kemandirian yang lebih besar.

e. *Gender and Development Approach*

Pendekatan ini mengakui keterlibatan aktif perempuan dalam pembangunan dengan memanfaatkan kapasitas perempuan secara optimal. Hal ini dapat dicapai melalui perencanaan dan pelaksanaan program.

2.3 Ras kulit hitam di Amerika Serikat

Ras berasal dari Bahasa Arab yang berarti keturunan (Daldjoeni, 1991). Ras merupakan segolongan manusia yang adalah suatu kesatuan karena memiliki persamaan sifat jasmani dan rohani (sifat lahir) tertentu yang dilanjutkan kepada keturunannya (Daldjoeni, 1991). Di Amerika Serikat, kerap terjadi perbedaan atau diskriminasi yang terjadi antara ras kulit putih dan ras kulit hitam.

Istilah "*black*" atau "kulit hitam" digunakan untuk menggantikan kata "Negro" dalam penggunaan umum di Amerika Serikat ketika gerakan kekuatan kulit hitam mencapai puncaknya pada akhir tahun 1960an, namun populasi kulit hitam dan Negro tetap sama. Istilah "*black people*" atau "orang kulit hitam" ini biasanya digunakan untuk orang-orang dengan garis keturunan Afrika-Amerika yang berkulit hitam. Istilah "Negro", yang digunakan dalam konteks sejarah tertentu, memiliki arti yang sama (Davis, 1991).

Diskriminasi ras bukanlah fenomena yang baru di Amerika Serikat. Hal ini bahkan telah terjadi sejak ratusan tahun yang lalu. Perbedaan atau diskriminasi yang terjadi di Amerika Serikat ini berawal dari sejarah perbudakan orang kulit hitam di Amerika Serikat pada tahun 1501. Stereotip masyarakat masih menganggap bahwa masyarakat kulit putih superior dan warga kulit hitam adalah pihak inferior, dan hal ini masih sulit dihilangkan hingga saat ini (Sutopo, 2016).

Bahkan selama tahap awal film dan media, orang kulit hitam berjuang berjuang untuk mewakili cerita mereka sendiri, kepercayaan, pendapat, dan identitas mereka. Karena orang kulit putih mengendalikan industri hiburan dan memilih bagaimana *image* seperti apa dari orang kulit hitam untuk digambarkan. Sebagai contoh, film-film yang sangat awal, seperti *Birth of Nation* di tahun 1915 dan seri *Tarzan* tahun 1932. Orang Afrika-Amerika diwakili dalam film-film sebagai "buas", "bodoh", dan sisi negatif lainnya (Luther as cited in Kulaszewicz, 2015).

Tidak hanya itu, perempuan kulit hitam (*black women*) mendapat banyak hambatan di dalam kehidupannya karena perbedaan faktor kontekstual seperti kelas, status imigrasi, identitas gender, dan status disabilitas. Banyak perempuan kulit hitam mengalami ancaman terhadap keselamatan mereka di Amerika Serikat. Hal ini termasuk kekerasan fisik yang

dilakukan oleh pasangan, anggota keluarga, dan petugas polisi, serta penguntitan dan kekerasan seksual. Sejak usia muda, gadis kulit hitam didisiplinkan dan dihukum secara tidak proporsional di sekolah dan alih-alih mendapatkan akses terhadap sumber daya, perawatan, dan keamanan, gadis kulit hitam yang menjadi korban kekerasan seksual sering kali dimasukkan ke dalam sistem peradilan pidana (DuMonthier et al., 2017).

Meskipun gerakan-gerakan untuk mengakhiri kekerasan dalam rumah tangga dan mereformasi sistem peradilan pidana telah mulai meningkatkan kebutuhan kelompok perempuan dan laki-laki tertentu di Amerika Serikat, pesan dan tujuan dari gerakan-gerakan ini jarang mengakui kompleksitas kekerasan terhadap perempuan kulit hitam, termasuk bagaimana kekerasan yang dialami perempuan kulit hitam dipengaruhi oleh ras, identitas gender, seksualitas, dan kelas (Crenshaw, 1991).

2.4 Revisionisme

Ketika sebuah film diberi label sebagai western, musikal, film noir, atau komedi romantis, prasangka dan ekspektasi otomatis muncul di kalangan penonton. Sinema revisionis menafsirkan ulang, menantang, atau bahkan menyindir genre tradisional. Dalam politik Marxis, revisionisme berarti bergerak menjauh dari posisi revolusioner menuju yang lebih evolusioner atau reformis. Dalam cara yang sama, film-film revisionis tidak mengambil sikap revolusioner terhadap genre yang diterima, tetapi hanya mempertanyakan asumsi yang telah lama ada dan membuat perubahan di dalamnya. Film-film revisionis, yang berasal dari rasa kasih dan perasaan terhadap genre tersebut, cenderung bersifat reflektif diri dan sadar diri (Bergan, 2011).

Pada tahun 1960-an yang lebih liberal, para pembuat film yang muncul menggunakan prinsip dasar film genre untuk tujuan mereka sendiri, seperti memperluas kritik mereka terhadap nilai-nilai konservatif dalam masyarakat. Dorongan revisionis muncul ketika mitos tampak telah mengambil alih realitas, yang memerlukan pengingat akan nilai-nilai yang terlupakan. Film revisionis sering kali menggabungkan berbagai unsur untuk menciptakan pengalaman yang berbeda bagi penonton. Misalnya, mereka bisa menggunakan sinematografi yang inovatif, plot yang tidak konvensional, dan karakter yang kompleks dan ambigu untuk menyampaikan pesan mereka. Revisi ini tidak hanya merombak genre, tetapi juga membuka jalan bagi pemahaman yang lebih mendalam dan kritis terhadap tema-tema yang diangkat. Secara keseluruhan, revisionisme dalam film menantang norma-norma yang ada, menawarkan pandangan baru dan kritis terhadap berbagai aspek budaya, sosial, dan politik. Dengan

demikian, mereka memperkaya lanskap sinematik dan mendorong penonton untuk mempertanyakan dan merenungkan kembali pemahaman mereka tentang dunia di sekitar mereka (Bergan, 2011).

Terdapat beberapa jenis film revisionis, yaitu:

- a. *Revisionist western* yang umumnya mendukung anti-pahlawan (seringkali tidak glamor dan kasar), peran yang lebih kuat bagi perempuan, dan penggambaran yang lebih simpatik terhadap penduduk asli dan Afrika Amerika, serta cenderung lebih realistis dan penuh kekerasan.
- b. *Revisionist war films* yang berusaha menggambarkan sikap terhadap konflik militer.
- c. *Revisionist melodrama* yang mana Rainer Werner Fassbinder dan Pedro Almodóvar adalah para ahli, membongkar batasan moral yang ada dalam genre tersebut.

2.5 Feminisme

Ideologi feminisme merupakan ideologi yang menuntut persamaan hak antara laki-laki dan perempuan dalam hal politik, pengambilan keputusan, karir, dan juga memiliki anak. Hal ini terdiri dari sejumlah gerakan sosial, budaya dan politik yang mengupayakan persamaan hak antara laki-laki dan perempuan (Asnani, 2020). Feminisme menjelaskan arah perubahan faktor sosial dan lingkungan, yang mencoba menyoroti intervensi untuk permasalahan intrapersonal dan interpersonal perempuan dan memberikan perspektif untuk mengevaluasi pengalaman sosial dan lingkungan dalam suatu kelompok serta individu, tanpa memandang jenis kelamin atau gender. Hal ini kemudian telah mengubah kehidupan jutaan perempuan (Anderson, 2016).

Feminisme dalam film berupaya mengkritik dan mendefinisikan kembali representasi perempuan di media. Gerakan ini muncul pada tahun 1970-an. Film dan industri film mengalami perubahan besar pada tahun 1970-an dengan perkembangan sosial yang mencerminkan gerakan kebebasan seksual dan feminisme. Film diproduksi oleh wanita untuk memperlihatkan berbagai perspektif dari budaya patriarki. Film ini mengeksplorasi kehidupan sehari-hari dari perspektif wanita, memperlihatkan rutinitas dan tantangan yang dihadapi wanita dalam kehidupan domestik mereka (Bergan, 2011).

2.6 Representasi

Menurut Stuart Hall dalam salah satu bukunya yang berjudul *Representation : Cultural Representation and Signifying Practices*, ia mengartikan secara singkat bahwa representasi adalah salah satu cara untuk bisa memproduksi makna. Ia menuliskan dalam bukunya bahwa representasi sendiri merupakan suatu hal yang bisa menghubungkan antara sebuah konsep dengan berbagai bahasa yang dapat memungkinkan untuk memberikan arti terhadap sesuatu benda atau objek sesuai dengan interpretasi pengamat.

Di samping itu, terdapat dua macam representasi, yaitu representasi mental dan bahasa. Representasi mental adalah representasi yang berbentuk abstrak, karena representasi mental merupakan konsep tentang “sesuai” yang ada di dalam pikiran orang masing-masing, yang tanpa hal tersebut kita tidak mungkin bisa menginterpretasikan dunia dengan penuh makna. “Makna tergantung pada sistem konsep dan gambaran yang terbentuk dalam pikiran kita mewakili dunia, memungkinkan kita untuk merujuk kepada sesuatu baik di dalam maupun di luar pikiran kita”. Representasi yang kedua adalah representasi bahasa. Bahasa berperan penting dalam proses konstruksi makna, karena konsep abstrak yang ada di dalam kita harus diterjemahkan menjadi bahasa yang mudah untuk dimengerti. Dengan begitu, kita dapat menghubungkan konsep ide kita tentang sesuatu dengan tanda dan atau simbol tertentu (Hall, 1997, p.18).

Berdasarkan hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kelompok yang memiliki latar belakang yang sama dalam penggunaan bahasa dan dalam pengetahuannya merupakan salah satu hal yang juga penting dalam teori representasi. Dengan adanya latar pengetahuan yang sama, maka representasi yang hendak disampaikan akan dapat diterima dengan baik oleh komunikan.

2.7 Semiotika

Semiotika merupakan suatu kajian ilmu yang mengkaji mengenai tanda, hal ini sesuai dengan arti semiotika secara etimologis. Istilah *semiotik* berasal dari kata Yunani, *semeion* yang berarti “tanda”. Tanda itu sendiri merupakan perangkat yang dipakai oleh manusia dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, tanda juga didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap untuk mewakili sesuatu yang lain (Sobur, 2006). Menurut Fiske (2007), semiotika adalah studi mengenai pertandaan dan makna dari sistem tanda, ilmu mengenai tanda, bagaimana makna dibangun dalam sebuah teks

media, ataupun studi tentang bagaimana tanda dari jenis karya apapun dalam masyarakat yang mengkonsumsi makna.

Sejalan dengan hal tersebut, Edgar-Hunt, et al. (2010) menjelaskan bahwa semiotika dalam film mempelajari tentang susunan tanda-tanda yang dapat diartikan berbeda oleh setiap penontonnya. Namun, setiap individu yang melakukan proses pemaknaan tanda dalam film, baik sineas maupun menontonnya memiliki cara atau proses pemaknaan yang sama, yakni sama-sama mengantarkan dan menerima pesan dari berbagai tanda atau lambang yang terkandung dalam film.

Semiotika berbicara mengenai tanda, dan untuk memaknai tanda tersebut diperlukan adanya bahasa yang dapat dibentuk dan dikomunikasikan. Sebuah tanda adalah sesuatu yang bersifat fisik, dapat diterima oleh indera kita, mengacu pada sesuatu di luar dirinya dan bergantung pada pengenalan dari para pengguna bahwa itu adalah tanda (Fiske, 2014:68). Makna terbentuk melalui sistem perbedaan yang terstruktur di dalam bahasa. Tujuan analisis semiotika adalah untuk menemukan makna tanda termasuk hal-hal yang tersembunyi dibalik sebuah tanda (teks, iklan, berita). Pemikiran pengguna tanda merupakan hasil pengaruh dari berbagai konstruksi sosial (Wibowo, 2013). Metode semiotika menjadi dasar dari asumsi dan konsep yang memungkinkan kita untuk menganalisis sistem simbolik dengan cara yang sistematis. Sistem simbolik ini direpresentasikan melalui bahasa verbal, kode, dan simbol dalam kehidupan sosial, struktur kelompok, kepercayaan/agama, praktik-praktik budaya, dan makna relasi sosial beranalogi dengan struktur bahasa (Denzin & Lincoln, 1997).

Menurut Fiske (2012), semiotika memiliki tiga wilayah kajian:

- a. Tanda itu sendiri. Wilayah ini meliputi kajian mengenai berbagai jenis tanda yang berbeda, cara-cara berbeda dari tanda di dalam menghasilkan makna, dan cara tanda tersebut berhubungan dengan orang yang menggunakannya. Tanda adalah konstruksi manusia dan hanya bisa dipahami di dalam kerangka penggunaan atau konteks orang yang menempatkan tanda-tanda tersebut.
- b. Kode-kode atau sistem di mana tanda diorganisasi. Kajian ini mencakup bagaimana beragam kode telah dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dan budaya atau mengeksploitasi saluran komunikasi dalam pengiriman kode.
- c. Budaya tempat kode-kode dan tanda-tanda beroperasi. Hal ini bergantung pada penggunaan dari kode-kode dan tanda-tanda untuk eksistensi dan bentuknya sendiri.

Selain itu, ada pula dua pendekatan penting terhadap tanda-tanda yang biasanya menjadi rujukan para ahli. Pendekatan ini adalah milik ahli logika dan filsuf Amerika, Charles

Sanders Peirce, dan ahli linguistik Swiss, Ferdinand de Saussure. Peirce menganggap bahwa tanda-tanda berkaitan dengan objek-objek yang menyerupainya, keberadaannya memiliki hubungan sebab-akibat dengan tanda-tanda atau karena ikatan konvensional dengan tanda tersebut. Sedangkan Saussure mengatakan bahwa tanda-tanda disusun dari dua elemen, yaitu aspek citra tentang bunyi dan konsep di mana citra bunyi disandarkan (Sobur, 2006).

2.8 Kode Televisi John Fiske

Menurut John Fiske, tiga bidang studi utama dari semiotika adalah tanda itu sendiri, kode atau sistem yang mengorganisasikan tanda, serta kebudayaan tempat kode dan tanda bekerja. John Fiske berpendapat bahwa kode-kode yang digunakan dalam televisi memiliki hubungan antara satu dengan yang lainnya dan membentuk sebuah makna. Fiske mengungkapkan bahwa setiap peristiwa yang disiarkan dan ditampilkan melalui televisi memiliki kode-kode sosial yang dibagi ke dalam tiga level/tahapan semiotika (Vera, 2014).

1. Level Realitas

Dalam level realitas, acara televisi menampilkan realitas peristiwa dalam tampilan pakaian, lingkungan, perilaku, percakapan, gestur, ekspresi, suara dan sebagainya. Dalam artian bahwa semua bentuk tayangan televisi benar-benar menampilkan sesuatu yang nyata atau sesuai fakta yang ada di tengah-tengah masyarakat (Vera, 2014).

Argyle dalam buku *Cultural and Communication Studies* (Fiske, 2007) membagi *appearance* (penampilan) menjadi 2 aspek, yaitu penampilan yang bisa dikontrol (rambut, pakaian, warna kulit, dll.) serta yang kurang bisa dikontrol, seperti tinggi dan berat badan. Penampilan digunakan untuk mengirimkan pesan tentang kepribadian, status sosial, dan khususnya konformitas atau penyesuaian. *Dress* atau kostum digambarkan sebagai penanda sosial pula bagi pemakainya. Tata rias juga dapat digunakan untuk mempertegas karakter. Lingkungan dapat pula digunakan untuk memahami karakter seseorang kepada penonton. *Speech* (cara bicara) dan perbendaharaan kata-kata serta dialek juga dapat mengungkapkan tentang tingkat sosial dan ekonomi. *Gesture* dan *expression* juga dapat menyampaikan makna tertentu, termasuk menunjukkan emosi.

2. Level Representasi

Level representasi adalah tindakan menghadirkan atau mempresentasikan sesuatu lewat sesuatu yang lain di luar dirinya, biasanya berupa tanda atau simbol. Representasi dalam tayangan televisi berkaitan dengan *technical codes*, seperti kamera, lighting, editing, musik, dan suara. Dalam bahasa tulis yaitu kata, kalimat, foto, grafik sedangkan dalam

bahasa gambar ada kamera, tata cahaya, editing, musik, dan lainnya. Elemen ini kemudian ditransmisikan ke dalam kode representasional yang dapat mengaktualisasikan karakter, narasi, action, dialog, dan setting (Vera, 2014).

Kamera digunakan melalui *angle* dan juga fokus untuk membantu dalam pemahaman mengenai sebuah *scene*. Kamera mempunyai beberapa teknik pengambilan gambar seperti *Extreme Long Shot* (ELS) yang merupakan teknik untuk mengambil gambar yang sangat jauh, panjang, luas dan lebar. Kemudian ada *Long Shot* (LS) untuk mengambil gambar dari ujung kepala sampai ujung kaki. *Medium Long Shot* (MLS), yaitu pengambilan gambar dari ujung kepala hingga setengah kaki. *Medium Shot* (MS) mulai dari tangan hingga atas kepala untuk mengambil gambar agar penonton dapat melihat jelas ekspresi dan emosi dari pemain. *Close Up* (CU) merekam gambar dari leher hingga ujung kepala, agar penonton dapat lebih jelas melihat emosi dan reaksi dari wajah pemain. Ada pula *Extreme Close Up* (ECU) yang berfokus pada satu objek saja, seperti mata, hidung, dll (Naratama, 2004).

Pencahayaan atau *lighting* juga harus menunjang jiwa maupun *mood* (suasana hati) film. Perbedaan *mood* dari adegan dapat dilihat dari tata cahaya yang berbeda-beda, seperti gelap, normal, atau terang. Film dengan nuansa riang dominan cerah dan terang, sedangkan film dengan suasana sedih atau tragedi akan didominasi oleh tata cahaya yang muram/ gelap. Pengaturan arah cahaya dalam *shot* dapat dibagi menjadi empat jenis, yaitu *frontal*, *backlighting*, *under lighting*, dan *top lighting* (Bordwell & Thompson, 2008).

3. Level Ideologi

Ideologi merupakan sebuah praktik atau tindakan sosial. Ideologi juga dapat dipahami sebagai suatu sistem dan keyakinan (Fiske, 2016). Semua elemen diorganisasikan dan dikategorisasikan dalam kode-kode ideologis, seperti patriarki, individualisme, ras, kelas, materialisme, kapitalisme, dan lain-lain.

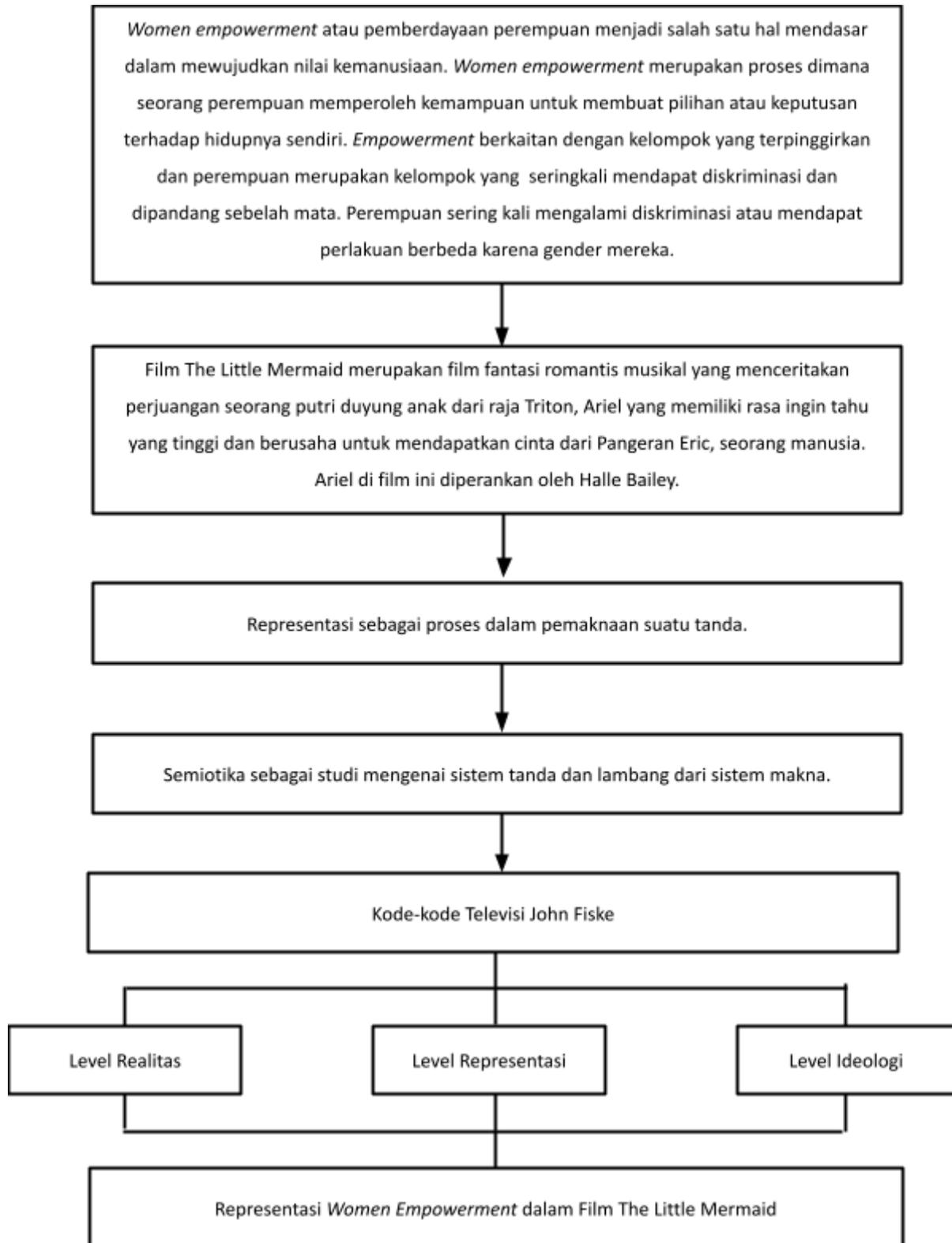
2.9 Nisbah antar Konsep

Film merupakan salah satu bentuk komunikasi yang juga termasuk dalam komunikasi massa. Hal ini dikarenakan film memiliki sifat audio visual yang bisa mencapai khalayak banyak. Film menggabungkan jalan cerita, gambar bergerak, dan suara dalam satu bingkai kesenian yang menghibur dan juga menarik, sehingga mampu membuat para penontonnya untuk berpikir lebih dalam. Film menjadi sarana ekspresi artistik bagi para pekerja seniman dan sineas dalam rangka mengutarakan gagasan dan ide-ide. Dengan adanya film sebagai alat komunikasi massa, film bisa menyampaikan suatu pesan bagi para penontonnya, serta menjadi salah satu

media untuk merepresentasikan sesuatu. Representasi sendiri merupakan salah satu cara untuk mengkonstruksi makna. Elemen penting dalam representasi adalah bahasa dan konsep dalam pemikiran. Tanpa adanya bahasa, konsep dalam pemikiran tidak akan dapat dikomunikasikan kepada orang lain.

Dalam konteks ini, representasi memegang peranan yang penting dalam analisis sebuah film. Untuk itu, peneliti tertarik melihat lebih dalam hal-hal terkait representasi *women empowerment* yang dilakukan oleh karakter utama di film *The Little Mermaid*. Peneliti akan menggunakan teori representasi untuk bisa meneliti lebih dalam terkait perwujudan simbol, tanda dan lambang yang direpresentasikan atau ditunjukkan dalam film tersebut. Di dalam film sebenarnya terdapat berbagai tanda yang nantinya bisa dikaji dengan studi semiotika. Semiotika melihat dan meneliti berdasarkan suatu penggambaran atau representasi, dimana representasi mewakili, melambangkan, atau menggambarkan sesuatu dalam suatu cara. Peneliti akan menggunakan metode semiotika dari John Fiske untuk menunjukkan beberapa kode-kode televisi yang dapat membantu untuk menjelaskan berbagai hal yang ditemukan terkait dengan suatu makna. Kode-kode tersebut adalah level realitas, level representasi, dan level ideologi.

2.10 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1 Kerangka Penelitian

Sumber: Olahan Peneliti, 2024